



PEMBELAJARAN SENI GRAFIS CETAK TINGGI DENGAN MEDIA BUSA HATI PADA SISWA KELAS IX A SMP NEGERI 2 SUBAH KABUPATEN BATANG

Dewi Setianingrum✉, Syafii

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2021

Disetujui Februari 2021

Dipublikasikan Maret 2021

Keywords:

Learning, Relief Print

Graphic Art, Eva Foam

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah proses berkarya seni grafis pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Subah Kabupaten Batang jarang dilakukan, padahal berkarya seni grafis perlu dilaksanakan pada pembelajaran seni rupa siswa kelas IX, selain berkarya seni lukis dan patung. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan proses pembelajaran, (2) menganalisis hasil karya, dan (3) menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran seni grafis dengan media busa hati pada siswa kelas IX A SMP Negeri 2 Subah Kabupaten Batang. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pengamatan terkendali, menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik kuantitatif dan kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) proses pembelajaran seni grafis cetak tinggi dengan media busa hati pada siswa kelas IX A SMP Negeri 2 Subah dilakukan dalam tiga tahapan meliputi: pertama perencanaan yaitu peneliti dan guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kedua, tahap pelaksanaan yang terdiri dari tahap pendahuluan, inti dan penutup. Ketiga yaitu tahap evaluasi pengetahuan, sikap, dan hasil karya. (2) Pembelajaran tersebut menghasilkan 32 karya seni, dengan nilai rata-rata 75,8 dengan kategori cukup. (3) Faktor yang mempengaruhi pembelajaran yaitu: faktor pendukung internal meliputi minat dan sikap siswa, faktor pendukung eksternal meliputi ketersediaan media pembelajaran dan kondisi lingkungan sekolah. Faktor penghambat internal meliputi rasa percaya diri dan kurangnya pengembangan tema oleh siswa, faktor penghambat eksternal meliputi latar belakang pendidikan guru dan permasalahan teknis pada pengolahan bahan berkarya.

Abstract

The background of this research is the process of making graphic arts from students class IX of SMP Negeri 2 Subah Kabupaten Batang which was rarely being done in their art class, besides of painting and sculpting. The purpose of this research are (1) to describe the process of the lesson, (2) to analyze the art as the result, and (3) to analyze the supporting factors and the obstacle factors in making the graphic art lesson using heart-shaped foam to the student from class IX A SMP Negeri 2 Subah Kabupaten Batang. The method that being use in this research is qualitative method with restrained observation, interviews and documentation. The data then being analyzed with quantitative and qualitative technique through data reduction, data presentation, and then took the conclusion. The result from this research shows that, (1) the process of graphic arts lesson process with using heart-shaped foam to the students of class IX A of SMP Negeri 2 Subah was done in three steps including: first, planning from the researcher and the teacher through Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Second, the execution step which was include preliminary, main and closing steps. Third, is the evaluation process includes cognitive, attitude and the result. (2) The lesson resulting 32 artworks, with average value of 75,8 which was categorize as enough. (3) Some factors that influence the process of the lesson are: internal factors include interest and attitude of the students, external factors include the media and tools availability and the school condition. The internal obstacle factors includes the confidence and creativity of the students, meanwhile the external obstacle factors includes the background of the teachers and technical problems in the processing of working materials.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses bagi individu untuk berkembang lebih baik dari pengalaman sebelumnya. Individu memerlukan sebuah pendidikan, karena pendidikan memiliki peran penting yaitu untuk mengembangkan pribadi agar mampu berkembang sesuai dengan kondisi atau harapan dari lingkungannya, sedangkan dalam kehidupan masyarakat, pendidikan memiliki peran penting untuk mengarahkan individu untuk hidup bersosial. Pendidikan sangat berperan dalam kehidupan manusia, yaitu untuk membentuk manusia yang berkarakter. Salah satu pendidikan untuk membentuk karakter adalah pendidikan seni. Menurut Read (dalam Rondhi 2017:11) ada tiga aspek kegiatan dalam pendidikan seni yang memiliki keterkaitan erat yaitu: kegiatan berekspresi diri (*self-expression*), kegiatan mengamati (*observation*), dan kegiatan mengapresiasi (*appreciation*). Pendapat lain juga dikemukakan oleh Syafii (2015: 98) bahwa kegiatan belajar seni rupa dalam perspektif anak merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhannya, khususnya kebutuhan berekspresi. Melalui pendidikan seni, siswa diharapkan tidak hanya untuk memperoleh pengetahuan mengenai seni, melainkan juga untuk melatih mengembangkan ekspresi diri, mengembangkan pengamatan siswa terhadap keadaan sekitar, dan juga untuk membentuk sikap menghargai terhadap segala kondisi yang ada di lingkungan sekitar. Kegiatan pembelajaran seni di sekolah diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang kreatif dan apresiatif terutama melalui kegiatan berkarya seni rupa.

SMP Negeri 2 Subah Kabupaten Batang adalah salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang terakreditasi A (sangat baik), dengan jumlah 27 guru profesional yang sesuai dengan keahlian atau bidangnya. Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti telah lakukan diperoleh informasi bahwa kurikulum yang digunakan oleh SMP Negeri 2 Subah Kabupaten Batang adalah kurikulum 2013. Materi pembelajaran seni rupa yang diberikan yaitu seni rupa dan seni musik.

Salah satu tujuan kegiatan pembelajaran seni rupa di sekolah adalah untuk memberikan pengalaman berkarya untuk siswa, termasuk berkarya seni grafis. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Syakir (2015: 153) bahwa seni grafis sederhana dapat diterapkan dan dikembangkan oleh guru dalam rangka sebagai kegiatan pembinaan seni rupa siswa. Seni grafis merupakan salah satu cabang seni rupa dengan proses berkarya yang dilakukan dengan teknik mencetak menggunakan acuan cetak pada sebuah media karya (Ramadhan, 2018: 6). Berkarya grafis dalam kegiatan pembelajaran siswa juga dapat diklasifikasikan

sebagai bagian dari penciptaan gambar (Syafii, 2015:98). Seni grafis menciptakan sebuah citra yang identik dengan kegiatan mencetak. Tetapi pada pelaksanaannya, pembelajaran seni grafis di SMP Negeri 2 Subah Kabupaten Batang hanya disampaikan mengenai materi pengetahuannya saja, tanpa ada praktik berkarya karena terhambat beberapa faktor, salah satunya adalah bahan-bahan berkarya yang sulit ditemukan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap kegiatan berkarya seni grafis di SMP Negeri 2 Subah, pada tahun-tahun sebelumnya jarang dilakukan. Kegiatan berkarya seni rupa pada siswa kelas IX hanya praktik berkarya seni lukis dan patung. Walaupun sebenarnya terdapat alat berkarya seni grafis cetak saring (sablon) yang dimiliki sekolah, namun alat tersebut tidak digunakan karena guru belum mampu mengajarkan praktik berkarya seni grafis cetak saring karena latar belakang guru seni budaya yang merupakan lulusan pendidikan seni musik. Dengan demikian dapat dipahami jika pembelajarannya guru memberikan materi seni grafis hanya sebatas materi pengetahuan saja.

Berkaitan dengan masalah tersebut, peneliti termotivasi untuk melaksanakan penelitian dengan mengangkat judul “Pembelajaran Seni Grafis Cetak Tinggidengan Media Busa Hati pada Siswa Kelas IX A SMP Negeri 2 Subah Kabupaten Batang”.

Busa hati merupakan jenis busa yang terbuat dari campuran *copolymers* diproduksi di bawah tekanan dengan polimerisasi *Ethylene dan Vinyl Acetate* atau dikenal *Polyethylene Vinyl Acetate (PEVA)* menggunakan katalis radikal bebas dan memiliki bahan kimia silang tingkat tinggi, hasilnya produksi setengah kaku dengan struktur sel yang seragam halus yang cocok digunakan untuk berbagai macam aplikasi (Fuad dan Permata, 2017:27). Fuad dan Permata (2017:27) juga berpendapat bahwa busa hati yang berbentuk lembaran memiliki sifat yang ringan, tahan lama / tidak mudah sobek, tahan air, dan mudah dicuci/dibersihkan. Busa hati merupakan bahan busa yang memiliki kerapatan struktur sel yang padat, sehingga memiliki tekstur lembut. Peneliti memilih busa hati sebagai media alternatif karena mudah ditemukan di lingkungan SMP Negeri 2 Subah dan alat pendukung untuk membuat busa hati sebagai cetakan juga cukup mudah, karena bisa dibentuk menggunakan pisau atau *cutter*. Penggunaan busa hati dapat menggantikan media berkarya seni grafis pada umumnya yaitu kayu atau *hardboard* yang membutuhkan alat cukil untuk membuat klise. Menurut pengamatan peneliti, alat cukil tidak mudah dijumpai di lingkungan sekolah, yaitu Kecamatan Subah dan sekitarnya. Media busa hati yang dijadikan bahan cetakan dalam seni grafis,

diharapkan dapat menjadi alternatif baru yang dapat memberikan pengalaman lebih bagi siswa dalam berkarya seni rupa.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui proses pembelajaran seni grafis cetak tinggi dengan media busa hati, menganalisis hasil karya siswa, dan faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran seni grafis cetak tinggi dengan media busa hati. Adapun manfaat penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang keilmuan seni rupa, khususnya dalam pengembangan media dan kreativitas dalam berkarya seni grafis pada siswa kelas IX Sekolah Menengah Pertama dan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pembelajaran seni grafis. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru seni rupa yang dapat digunakan sebagai acuan dan motivasi dalam proses pembelajaran khususnya untuk pengembangan kreativitas siswa dalam berkarya seni grafis dan bagi sekolah dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pemilihan media pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pengamatan terkendali. Dalam penelitian tersebut, peneliti melakukan pengamatan terkendali mengenai kegiatan siswa dalam proses berkarya seni grafis cetak tinggi, mulai dari pembuatan cetakan atau klise dari bahan busa hati hingga pada proses percetakan di sebidang kertas.

Adapun khalayak sasarannya adalah siswa yang mengikuti pembelajaran seni grafis, yaitu siswa kelas IX A SMP Negeri 2 Subah Kabupaten Batang. Sementara sasaran penelitian ini berkaitan dengan pembelajaran seni grafis, yang meliputi tiga hal, yaitu (1) pemanfaatan busa hati sebagai alternatif media sebagai cetakan atau klise, (2) hasil karya siswa dengan pemanfaatan busa hati sebagai alternatif media seni grafis, dan (3) faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi siswa selama pembelajaran seni grafis media busa hati tersebut berlangsung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi (terstruktur dan terkendali), wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik kuantitatif dan kualitatif. Data dianalisis menggunakan teknik kuantitatif yaitu pengukuran skala untuk penilaian karya yang berbentuk angka dan kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada pembelajaran seni grafis cetak tinggi dengan media busa hati pada

siswa kelas IX A SMP Negeri 2 Subah Kabupaten Batang. Lokasi penelitian terletak di Jalan Raya Kalimantan No. 2, Desa Kalimantan, Kecamatan Subah, Kabupaten Batang. SMP Negeri 2 Subah memiliki fasilitas penunjang pembelajaran seni yaitu: ruang kelas, ruang kesenian, dan pagar atau dinding sekolah sebagai sarana untuk melukis dinding siswa. SMP Negeri 2 Subah memiliki tenaga pendidik sebanyak 27 termasuk kepala sekolah.

Pembelajaran Seni Grafis Cetak Tinggi dengan Media Busa Hati pada Siswa Kelas IX A SMP Negeri 2 Subah Kabupaten Batang

Pembelajaran ini dilaksanakan melalui tiga tahap pembelajaran, tahap yang pertama adalah perencanaan pembelajaran, tahap kedua kegiatan pembelajaran dan yang terakhir adalah evaluasi.

Tahap Perencanaan

Perencanaan pembelajaran seni grafis cetak tinggi yang pertama adalah menyusun tujuan pembelajaran yang dituangkan dalam RPP sesuai dengan kurikulum dan karakteristik siswa. Tujuan dari pembelajaran seni grafis yang dirumuskan dalam RPP yaitu diharapkan siswa dapat menjelaskan pengertian seni grafis, memahami berbagai jenis seni grafis berdasarkan tekniknya, menyebutkan media yang digunakan dalam berkarya seni grafis, membuat karya seni grafis cetak tinggi dengan media busa hati, dan menyajikan karya seni grafis dengan mempresentasikannya di depan kelas secara berkelompok. Metode yang digunakan pada pembelajaran seni grafis yaitu pendekatan *scientific*, dengan metode tanya jawab, demonstrasi, diskusi, dan pemberian tugas. Media pembelajaran untuk mendukung proses menyampaikan materi tersebut di antaranya papan tulis, proyektor, laptop, dan pengeras suara. Sumber pembelajaran yang digunakan sebagai acuan dalam menyampaikan materi berasal dari buku seni budaya: SMP/MTs Kelas IX, internet, video pembelajaran, dan lingkungan sekitar.

Perancangan mengenai langkah-langkah pembelajaran direncanakan dalam tiga kali pertemuan, dan satu kali pertemuan tambahan untuk pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pada pertemuan pertama, guru fokus menyampaikan materi seni grafis secara umum dan seni grafis cetak tinggi dengan media busa hati secara khusus yang akan dijadikan praktik berkarya siswa. Perencanaan pada pertemuan kedua adalah kegiatan berkarya seni grafis cetak tinggi dengan media busa hati yaitu pembuatan acuan cetak proses membuat relief atau tinggi rendah. Pada pertemuan ketiga adalah kegiatan berkarya seni grafis pada proses mencetak.

Perancangan evaluasi untuk tujuan kognitif dengan membuat soal untuk ulangan harian beserta

kunci jawaban dan rubriknya. Untuk tujuan afektif, berdasarkan pada arahan guru tidak menyantumkan rencana evaluasi pada RPP, karena untuk penilaian sikap, guru hanya melihat sikap kesungguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan untuk tujuan psikomotorik dalam hal ini adalah kegiatan berkarya siswa, peneliti membuat rubrik penilaian yang didasarkan pada aspek dan kriteria di setiap indikatornya.

Tahap Kegiatan

Pertemuan Pertama

Kegiatan Pendahuluan

Berdasarkan hasil pengamatan, guru membuka pertemuan pembelajaran dengan orientasi yaitu mengucapkan salam dan doa bersama, dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan dipimpin oleh salah satu siswa yang menjadi dirigen. Siswa menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan berdiri. Setelah itu guru memeriksa kehadiran siswa. Kemudian guru menyampaikan motivasi mengenai manfaat yang akan didapatkan setelah mengikuti pembelajaran seni grafis yaitu siswa bisa membuat kaos sablonan sendiri dengan gambar atau tulisan yang dikehendaki siswa. Setelah itu guru memberikan acuan materi yang akan siswa pelajari yaitu seni grafis, dan menyampaikan akan adanya praktik berkarya seni grafis untuk siswa.

Kegiatan Inti

Mengamati

Kegiatan mengamati dimulai dengan guru menayangkan video mengenai kegiatan berkarya seni grafis secara umum, dan video berkarya seni grafis dengan media busa hati secara khusus. Penayangan video tersebut dibantu dengan media pembelajaran yaitu LCD dan pengeras suara. Selain menayangkan video, guru juga memperlihatkan contoh karya seni grafis cetak tinggi dengan media busa hati yang sudah disiapkan oleh peneliti. Pada tahap tersebut siswa mengamati semua video yang ditayangkan oleh guru dan beberapa siswa terlihat mencatat hal-hal penting yang belum diperoleh dari buku paket seni budaya.

Menanya

Sesi menanya dilaksanakan sebelum guru melanjutkan masuk pada materi seni grafis. Pada tahap tersebut, guru merangsang siswa untuk mengajukan pertanyaan mengenai video yang sudah ditayangkan sebagai stimulus pada sintaks pembelajaran yaitu mengamati. Guru menanyakan beberapa pertanyaan mengenai penerapan seni grafis yang dengan kehidupan sehari-hari. Setelah guru merangsang siswa untuk bertanya, namun siswa tidak ada yang bertanya mengenai materi yang disampaikan melalui penayangan video tersebut. Karena tidak ada yang bertanya, guru meyakinkan

kembali siswa tentang seberapa paham siswa mengenai materi yang telah ditayangkan. Setelah siswa menjawab sudah dapat memahami materi melalui video tersebut, akhirnya guru melanjutkan pada penjelasan mengenai materi seni grafis.

Mengumpulkan informasi/Mencoba

Tahap mengumpulkan informasi, guru menjelaskan materi disertai dengan penayangan video penjelasan mengenai seni grafis secara umum dan seni grafis cetak tinggi menggunakan media busa hati yang meliputi media yang harus disiapkan, dan prosedur berkarya seni grafis cetak tinggi menggunakan media busa hati. Sambil mendengarkan penjelasan guru dan melihat video penjelasan materi, siswa mencatat hal-hal penting yang ada pada tayangan video tersebut. Terlihat semua siswa mencatat hal-hal penting yang ditampilkan pada tayangan video. Beberapa siswa juga terlihat meminta tolong kepada guru untuk melakukan jeda terhadap video yang sedang ditayangkan. Pada beberapa penayangan video, guru juga menambahkan penjelasan tambahan dan memberikan contoh berkaryanya menggunakan metode demonstrasi yang sesuai pada tayangan video yang dijeda, agar siswa paham mengenai materi yang disampaikan

Kegiatan Penutup

Guru menutup proses pembelajaran dengan menyimpulkan materi mengenai seni grafis secara umum dan memberikan gambaran mengenai tugas siswa untuk berkarya seni grafis cetak tinggi dengan media busa hati, dengan memperlihatkan contoh acuan dan hasil cetaknya. Guru meminta siswa untuk menyimpulkan mengenai pengertian seni grafis, macam-macam teknik berkarya seni grafis, dan media yang harus dipersiapkan oleh siswa untuk berkarya seni grafis. Siswa menyimpulkan mengenai materi tersebut dengan menyampaikan secara lisan bersama-sama. Kemudian guru menyampaikan tindak lanjut dari pertemuan pertama yaitu tugas berkarya seni grafis cetak tinggi dengan media busa hati. Guru menyampaikan tema untuk berkarya seni grafis, kemudian guru meminta siswa agar menyiapkan desain acuan di rumah masing-masing, dan membentuk kelompok untuk membawa alat dan bahan pada pertemuan selanjutnya. Sebelum menutup pembelajaran dengan salam, guru juga kembali membuka sesi tanya jawab mengenai tindak lanjut berupa tugas yang diberikan kepada siswa. Setelah semua terjawab, guru menutup pembelajaran dengan salam.

Berdasarkan uraian tersebut, pada pertemuan pertama guru melaksanakan pembelajaran dengan memberikan materi dengan lengkap dan baik, namun kurang sesuai dengan perencanaan yang sudah dibuat pada RPP. Guru dalam melaksanakan

pembelajaran tidak sesuai RPP dan kurang ideal karena pada pelaksanaannya guru memberikan materi tidak sesuai dengan pembelajaran *scientific* pada kurikulum 2013, yang harus mengaktifkan siswa dengan kegiatan tanya jawab dan diskusi. Dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung, guru lebih banyak menerangkan materi, sehingga kegiatan tanya jawab dan diskusi siswa tidak terlaksana dengan baik, serta menjadikan siswa kurang aktif dalam bertanya.

Pertemuan Kedua

Kegiatan Pendahuluan

Guru membuka pertemuan dengan mengucapkan salam, berdoa dan menyanyikan lagu Indonesia Raya seperti biasanya. Kemudian guru memeriksa kehadiran siswa. Setelah itu guru melakukan apersepsi dengan menanyakan kesiapan siswa untuk berkarya di antaranya alat dan bahan untuk berkarya serta desain yang telah ditugaskan untuk dikerjakan di rumah. Siswa melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik dan telah menyiapkan semuanya. Guru kemudian memberikan motivasi berupa tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan, yaitu siswa mampu berkarya seni grafis (pada pertemuan kedua adalah tahap pembuatan acuan atau cetakan).

Kegiatan Inti

Mengamati

Kegiatan mengamati dilaksanakan dimulai dengan guru menayangkan video mengenai prosedur berkarya seni grafis cetak tinggi dengan media busa hati pada tahap pembuatan acuan atau cetakan. Selagi mengamati, guru mempersilakan siswa untuk mulai berkarya.

Menanya

Kegiatan bertanya jawab dibuka oleh guru sebelum siswa memulai berkarya. Guru menyampaikan kepada siswa agar tidak segan untuk bertanya agar ketika proses berkarya dapat berjalan dengan lancar. Namun siswa tidak ada yang bertanya. Karena tidak ada yang bertanya mengenai prosedur berkarya, maka guru melanjutkan kegiatan pembelajaran pada tahap mencoba. Namun ketika sedang berlangsung proses berkarya pada tahap melubangi busa hati, beberapa siswa terlihat kesulitan dalam melubangi permukaan busa hati, kemudian bertanya langsung kepada guru dan peneliti mengenai cara melubangi busa hati yang mudah. Atas pertanyaan tersebut, guru memberikan penjelasan dengan melakukan demonstrasi di dalam kelas dan dibantu dengan penjelasan melalui gambar di papan tulis.

Mengumpulkan informasi/Mencoba

Kegiatan mengumpulkan informasi dilaksanakan oleh guru di sela-sela siswa sedang berkarya seni membuat acuan atau cetakan. Guru menjawab pertanyaan siswa mengenai cara melubangi busa hati yang mudah. Pada saat tersebut siswa mengumpulkan informasi dengan memperhatikan penjelasan dan demonstrasi guru, kemudian langsung dipraktikkan oleh siswa.

Kegiatan mencoba dilaksanakan siswa dengan membuat acuan dengan langkah-langkah sesuai yang sudah diberikan guru melalui video. Langkah-langkah tersebut yaitu menggambar pola acuan atau cetakan (tema bunga di lingkungan sekitar) langsung pada busa hati kemudian melubangi busa hati menggunakan alat *cutter*. Di tengah kegiatan siswa membuat acuan cetak, guru berkeliling ke tempat duduk siswa untuk mengawasi dan memberikan bimbingan terhadap siswa yang mengalami kesulitan pada proses tersebut. Kegiatan inti pada pertemuan kedua tersebut fokus pada proses pembuatan acuan atau cetakan. Siswa diharuskan menyelesaikan proses pembuatan acuan pada pertemuan kedua tersebut.

Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dilaksanakan oleh guru dengan mengevaluasi beberapa cara yang dianggap menyulitkan siswa dalam melubangi busa hati pada proses membuat acuan, dan memberikan cara yang mudah untuk melubangi busa hati. Selanjutnya guru membuka sesi tanya jawab agar semua siswa dapat memahami prosedur berkarya seni grafis cetak tinggi dengan media busa hati. Pada sesi tanya jawab tersebut, tidak ada siswa yang mengajukan pertanyaan. Sebelum menutup pertemuan dengan salam, guru terlebih dahulu memberikan pesan kepada siswa yang belum menyelesaikan pembuatan acuan cetak agar menyelesaikan proses tersebut di rumah masing-masing, serta menyiapkan alat dan bahan yang digunakan untuk proses mencetak pada pertemuan ketiga. Setelah semua pesan tersampaikan, guru menutup pembelajaran dengan salam.

Berdasarkan uraian tersebut, guru sudah melaksanakan proses pembelajaran sesuai pada perencanaan yang sudah dibuat pada RPP. Pada pertemuan kedua, siswa sudah melakukan proses berkarya pada tahap membuat acuan cetak. Dalam proses tersebut, guru berperan mendampingi siswa berdiskusi dengan kelompoknya ketika berkarya dan memberikan arahan apabila mendapati siswa kesusahan dalam berkarya.

Pertemuan Ketiga

Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan guru melaksanakan proses seperti biasanya mengucapkan salam, mengajak

berdoa, menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan memeriksa kehadiran siswa. Sebelum melanjutkan pada kegiatan inti, guru menanyakan kesiapan siswa untuk berkarya seni grafis pada proses mencetak. Siswa menjawab mengenai kesiapan berkarya dengan mengeluarkan alat dan bahan untuk berkarya pada proses mencetak dan mengatakan sudah siap mencetak. Kemudian guru melanjutkan menampilkan contoh karya seni grafis cetak tinggi dengan media busa hati yang sudah jadi sebagai motivasi untuk siswa.

Kegiatan Inti

Mencoba

Pada kegiatan ini, guru mengajak siswa untuk melaksanakan proses mencetak di luar kelas. Hal tersebut bertujuan agar mencegah kelas menjadi kotor akibat cat yang tercecer. Ajakan guru tersebut merupakan hal yang tepat dan baik dilakukan karena didasarkan pada beberapa pertimbangan. Guru mengajak siswa untuk melaksanakan proses mencetak di luar kelas juga agar siswa tidak bosan dengan suasana kelas dan menumbuhkan rasa semangat terhadap siswa. Pada kegiatan mencetak, guru membimbing siswa dalam meratakan cat agar cat tidak terlalu tebal dan melebar ke tempat-tempat yang tidak diinginkan. Ajakan guru untuk berkarya di luar kelas disambut semangat oleh siswa, dan siswa langsung bersiap untuk keluar dari kelas dan menyiapkan perlengkapan mencetak di halaman depan dan samping kelas. Proses mencetak dilakukan siswa bersama kelompoknya masing-masing, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Menyiapkan alat dan bahan
- Meletakkan cat di permukaan rata (kaca atau plastik lebar di tempelkan pada keramik halaman kelas)
- Meratakan cat pada permukaan busa hati menggunakan rol
- Tempelkan kertas pada cetakan secara hati-hati
- Ratakan cat menggunakan sendok dengan cara diusapkan dan ditekan pada kertas.
- Lepas kertas dari cetakan dengan cara membukanya secara perlahan
- Keringkan hasil cetakan

Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup pada pertemuan ketiga yaitu guru menyampaikan memberikan evaluasi mengenai kegiatan mencetak yang sudah dilakukan dan menyampaikan pesan kepada siswa. Pesan tersebut yaitu apabila ada yang gagal dalam proses mencetak atau tidak berangkat pada hari tersebut, maka diharuskan untuk melakukan proses tersebut di rumah masing-masing, agar pada pertemuan keempat karya bisa langsung dikumpulkan pada guru, dan dapat segera melaksanakan kegiatan

evaluasi yaitu presentasi hasil karya per kelompok dan ulangan harian. Sebelum guru menutup pertemuan dengan salam, guru membuka sesi tanya jawab terhadap siswa. Terdapat beberapa siswa yang menanyakan izin jika ingin mengganti acuan cetak, karena merasa citra dari hasil cetakan yang sudah dibuat gagal. Guru langsung menjawab dengan memperbolehkan siswa yang ingin mengganti dengan memulai dari awal, jika hal itu tidak memberatkan siswa. Setelah terjawab, guru menutup pertemuan dengan salam. Pada pelaksanaan pembelajaran pertemuan ketiga, siswa dapat mengikuti proses dengan baik, dan pelaksanaannya berjalan dengan lancar. Beberapa siswa terlihat senang dan terkejut dengan citra yang dihasilkan oleh acuan yang telah dibuat.

Pertemuan Keempat

Evaluasi Pembelajaran

Peran guru dalam proses pembelajaran sangatlah penting, termasuk dalam hal evaluasi pembelajaran tidak terkecuali guru seni budaya (Triyanto, 2019). Pada pertemuan keempat, guru melakukan evaluasi berupa ulangan harian untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam ranah kognitif. Ulangan harian dilaksanakan setelah presentasi telah selesai. Waktu ulangan yaitu satu jam pelajaran atau 40 menit untuk mengerjakan lima soal uraian. Soal yang dibuat berisi mengenai materi seni grafis secara umum dan materi seni grafis cetak tinggi dengan media busa hati sesuai yang telah dipraktikkan oleh siswa. Dari 32 siswa, diperoleh rata-rata nilai hasil ulangan harian siswa adalah 85. Dari jumlah 32 siswa tersebut, hanya terdapat 4 siswa yang tidak lulus nilai KKM dengan nilai terendah adalah 55, dan untuk nilai ulangan harian tertinggi adalah 100 yang diperoleh sebanyak 7 siswa.

Evaluasi dalam ranah afektif berupa presentasi hasil karya. Presentasi hasil karya dilakukan secara berkelompok sesuai dengan kelompok ketika berkarya yaitu seni grafis. Siswa mempresentasikan hasil karya yaitu judul karya, alat dan bahan, prosedur pembuatan karya, dan kemudahan serta kesulitan yang dihadapi ketika proses berkarya. Presentasi dilakukan dalam waktu dua jam pelajaran atau 80 menit. Dalam presentasi, satu kelompok yang beranggotakan 4-5 siswa diberikan kesempatan untuk berbicara, sehingga ada pembagian siswa dalam berbicara pada penyampaian materi. Guru memberikan nilai presentasi berdasarkan keaktifan, kelancaran berbicara, dan kelengkapan informasi yang disampaikan oleh siswa. Berdasarkan hasil pengamatan, dari 32 siswa diperoleh rata-rata nilai hasil presentasi karya secara berkelompok adalah 81. Dari jumlah 32 siswa tersebut semua siswa lulus nilai KKM dengan nilai terendah adalah 70 yang didapat oleh 4 siswa, dan untuk nilai tertinggi adalah 90 yang diperoleh sebanyak 4 siswa.

Berdasarkan pengamatan, pada proses evaluasi karya guru tidak melakukan evaluasi secara lisan yang langsung di depan kelas. Rata-rata nilai dari karya siswa sebesar 75,8 dengan kategori cukup. Rata-rata tersebut merupakan penjumlahan dari penilaian yang dilakukan oleh guru dan peneliti. Dari 32 siswa terdapat 2 siswa memperoleh nilai dengan kategori sangat baik dengan nilai 91,5 dan 93. Sebanyak 7 siswa memperoleh nilai dengan kategori baik (rentang nilai 80-89), 19 siswa memperoleh nilai dengan kategori cukup (rentang nilai 80-79), dan 4 siswa atau memperoleh nilai dengan kategori kurang (rentang nilai 60-69) dengan nilai terendah yaitu 61,5.

Hasil Karya Pembelajaran Seni Grafis dengan Media Busa Hati pada Siswa Kelas IX A SMP Negeri 2 Subah

Berdasarkan pembelajaran seni grafis dengan media busa hati yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 2 Subah, siswa dapat menghasilkan karya seni grafis dengan tema bunga. Hasil karya siswa sebagian besar sudah cukup baik. Siswa mampu membuat acuan atau klise dengan bentuk bunga pada permukaan busa hati dengan baik. Dan menerapkan klise tersebut pada bidang kertas dengan cukup baik.

Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran seni grafis dengan media busa hati, rata-rata nilai dari karya siswa sebesar 75,8 dengan kategori cukup. Rata-rata tersebut merupakan penjumlahan dari penilaian yang dilakukan oleh guru dan peneliti. Dari 32 siswa terdapat 2 siswa atau 6,25% memperoleh nilai dengan kategori sangat baik (rentang nilai 90-100), 7 siswa atau 21,88% memperoleh nilai dengan kategori baik (rentang nilai 80-89), 19 siswa atau 59,38% memperoleh nilai dengan kategori cukup (rentang nilai 80-79), dan 4 siswa atau 12,5% memperoleh nilai dengan kategori kurang (rentang nilai 60-69). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara umum, siswa sudah mampu membuat karya seni grafis cetak tinggi dengan media busa hati dengan cukup baik.

Analisis Hasil Karya Pembelajaran Seni Grafis dengan Media Busa Hati pada Siswa Kelas IX A SMP Negeri 2 Subah

Berdasarkan analisis terhadap hasil karya siswa, dilihat dari aspek kreativitasnya, sebagian besar siswa masih kurang kreatif dalam mengembangkan ide, terlihat dari banyaknya siswa yang membuat bentuk objek bunga sepatu dan bunga kamboja. Untuk aspek estetika visual dan penguasaan teknis, sebagian siswa sudah mampu menghasilkan berbagai karya dengan macam-macam kategori. Berdasarkan analisis sesuai ketiga aspek tersebut, hasil karya siswa dikategorikan ke dalam kategori sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Kategori

tersebut menandakan adanya perbedaan kemampuan siswa dalam berkarya yang dilihat dari beberapa aspek yaitu kreativitas, estetika visual, dan penguasaan teknis. Berikut merupakan analisis karya dengan kategori sangat baik, baik, cukup dan kurang.

Kategori Sangat Baik

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru dan peneliti, terdapat 2 karya yang mendapatkan nilai rata-rata guru dan peneliti sebesar 90-100, dengan kategori sangat baik. Karya dengan kategori sangat baik tersebut adalah karya dari Erik Ardiansyah dan Marino Gustino Saputra.



Gambar 1.

Hasil karya dengan kategori sangat baik (Erik Ardiansyah)



Gambar 2.

Hasil karya dengan kategori sangat baik (Marino Gustino Saputra)

Dua karya tersebut termasuk dalam kategori sangat baik karena secara keseluruhan Erik dan Marino sudah sangat baik dalam penguasaan alat, bahan, dan teknik yang digunakan dalam berkarya seni grafis cetak tinggi dengan media busa hati. Berdasarkan kreativitasnya, ide dan gagasan yang dituangkan sudah sesuai dengan tema yang diberikan oleh guru, yaitu bunga. Erik dan Marino mampu membuat objek bunga dengan baik dan jelas, dengan keunikan masing-masing, dan berbeda dengan karya siswa lainnya.

Berdasarkan estetika visual, objek bunga digambarkan oleh garis sebagai pembentuk objek bunga. Bidang yang dibuat terlihat jelas, halus, dan

luwes, yang menandakan bahwa Erik dan Marino cukup berani dan lancar pada proses pembentukan objek pada busa hati dengan cara melubangi dan dan memotong busa hati dengan ketebalan 0,5 cm menggunakan alat pemotong (*cutter*). Kehalusan garis yang dibuat menghasilkan bentuk objek bunga yang sesuai dengan aslinya yaitu identik dengan keluwesan dan tidak kaku. Warna yang diberikan sudah baik, menutup dan pekat di seluruh bagian, tidak melebar ke bagian-bagian objek bunga atau pada bagian tepi acuan, yang berarti sudah mampu membubuhkan cat menggunakan rol dengan baik, serta maksimal ketika proses meratakan cat pada permukaan kertas dengan cara ditekan manual menggunakan tangan dengan bantuan alat sendok. Proporsi antar bagian pada objek yang berupa bunga, kuncup bunga, daun, dan tangkai sudah baik, perbandingan antar bagian sudah mendekati perbandingan pada bentuk bunga aslinya, tidak ada bagian yang terlalu besar atau terlalu kecil. Keseimbangan kedua karya tersebut cukup baik, siswa mampu meletakkan objek gambar memenuhi bidang acuan, kedua siswa tersebut mampu menambahkan tulisan nama sesuai kreativitasnya untuk menghilangkan kesan kosong yang ada pada bidang acuan.

Berdasarkan penguasaan teknis, kedua karya tersebut sudah sangat baik. Kebersihan dalam membuat karya sangat diperhatikan sehingga tidak ada sisa cat yang menempel atau melebar di sekitar acuan. Selain itu juga tidak terdapat kotoran yang berasal dari debu atau bekas tangan yang menempel pada permukaan kertas. Kerapian dalam berkarya dalam kategori baik, mampu membuat garis yang rapi, tidak putus-putus, dapat melakukan proses pewarnaan dengan teliti dan hati-hati agar tidak ada cat yang tercecce, dan bisa meletakkan acuan pada permukaan kertas secara rapi, tidak terlalu miring, atau ke tepi. Secara keseluruhan, penguasaan alat, bahan, dan teknik yang digunakan sudah maksimal dan sesuai dengan prosedur yang telah dijelaskan oleh guru.

Kategori Baik

Berdasarkan hasil evaluasi karya, terdapat 6 karya siswa dengan kategori baik. Karya tersebut termasuk dalam kategori baik dengan nilai rata-rata dari guru dan peneliti sebesar 80-89. Karya dengan kategori baik tersebut adalah karya Dias Ari Putra, Eka Pramestasari, Firman Hermawan, Primastuti Nugraheni, Rudhi Septiawan, dan Taufi Amaliatun Nafia. Dari keenam karya tersebut, peneliti memilih dua karya yang dianalisis. Peneliti memilih karya dengan cara melakukan pengundian secara acak sesuai nomor absen siswa dengan kategori baik. Berdasarkan hasil pengundian, dua karya yang terpilih untuk dianalisis adalah karya dengan nomor

absen 26 yaitu Rudhi Septiawandan 30 yaitu Taufi Amaliatun Nafia.



Gambar 3.

Hasil karya dengan kategori baik (Rudhi Septiawan)

Karya Rudhi tersebut dikategorikan baik karena sudah mampu membuat karya dengan sangat baik namun kurang mampu mengembangkan ide dengan baik, sehingga tidak dapat membuat karya yang berbeda dengan karya siswa lain, serta menampilkan keunikan dan ciri khas pada objek yang dibentuknya. Karya tersebut mendapatkan nilai rata-rata dari guru dan peneliti sebesar 85 dengan kategori baik. Berdasarkan bidang pembentuk objek yang dihasilkan, Rudhi sudah mampu membentuk bunga mawar, daun, dan tangkai dengan baik, dengan menggunakan garis yang rapi, jelas dan tidak kaku. Hal tersebut menandakan bahwa Rudhi sudah lancar dan tidak ragu ketika menarik alat pemotong (*cutter*) dalam melubangi atau memotong busa hati dengan ketebalan 0,5 cm tersebut. Warna yang diberikan sudah baik, pekat dan merata di seluruh bagian. Hal tersebut disebabkan oleh proses pewarnaan yang maksimal mulai dari meratakan cat pada rol, membubuhkan cat pada permukaan acuan (busa hati) dan meratakan cat pada kertas dengan cara ditekan menggunakan bantuan alat sendok. Rudhi melaksanakan proses pewarnaan dengan baik. Proporsi antara objek bunga, daun dan tangkai baik, sudah mendekati bentuk aslinya. Tidak ada bagian objek yang terlihat terlalu besar atau terlalu kecil, semuanya sudah sebanding. Keseimbangan antara objek gambar dengan bidang acuan baik karena memenuhi bidang acuan, serta peletakan bidang acuan pada bidang kertas sudah seimbang. Karya yang dihasilkan sudah cukup rapi. Rudhi mampu membuat objek, melakukan proses pewarnaan, dan meletakkan acuan pada permukaan kertas dengan baik. Kebersihan pada karya cukup diperhatikan, terbukti dengan tidak ada bercak atau kotoran yang terlihat di sekitar objek. Secara keseluruhan Rudhi sudah baik dalam menguasai alat, bahan, dan teknik dalam berkarya, sesuai dengan prosedur yang telah dijelaskan oleh guru.



Gambar 4.
Hasil karya dengan kategori baik (Taufi Amaliatun Nafia)

Karya Taufi tersebut baik karena mampu membuat karya dengan memperhatikan aspek-aspek pembentuk karya, namun kurang memperhatikan pengembangan ide dengan baik, sehingga karya yang diciptakan tidak berbeda dengan beberapa karya siswa lain, dan kurang mampu menampilkan keunikan dan ciri khas pada objek yang dibentuknya. Karya tersebut mendapatkan nilai rata-rata dari guru dan peneliti sebesar 83. Berdasarkan estetika visual, Taufi mampu membuat bentuk bunga kamboja dengan garis yang halus dan tegas, yang menandakan Taufi sudah lancar menggunakan alat pemotong (*cutter*). Warna yang diberikan sudah cukup pekat karena perbandingan antara cat dan pengencernya sudah seimbang sehingga warna yang dihasilkan bagus. Warna juga terlihat rata pada seluruh bagian, namun pada sisi kiri atas warna tidak menempel pada kertas. Hal tersebut disebabkan oleh proses meratakan cat pada permukaan kertas kurang ditekan atau kurang maksimal sehingga di bagian yang tidak ditekan dengan baik maka warnanya tidak menempel dengan sempurna. Proporsi antara objek bungadan daun perbandingannya baik sudah mendekati bentuk aslinya. Hal tersebut menandakan bahwa Taufi mampu membuat melubangi busa hati dengan bidang berbagai ukuran. Keseimbangan antara objek gambar dengan bidang acuan, serta bidang acuan dengan bidang kertas cukup baik, Taufi mampu membuat objek pada bidang acuan dengan seimbang dan merata sehingga citra yang terbentuk terlihat memenuhi bidang acuan. Karya tersebut sudah cukup rapi dalam pembentukan objek acuan dan peletakan bidang acuan pada kertas, namun kurang rapi pada proses pewarnaan. Kebersihan pada karya cukup baik karena tidak terdapat bercak kotoran di bidang kertas. Secara keseluruhan, Taufi sudah mampu menguasai alat, bahan, dan teknik dengan cukup baik, sesuai dengan prosedur yang telah dijelaskan.

Kategori Cukup

Berdasarkan hasil evaluasi karya, terdapat 20 karya dengan kategori cukup. Karya dengan kategori cukup tersebut adalah karya dari Agus Ridho Setiawan, Alviyatur Rahmadiyah, Ari

Wijayanti, Azzaiti Setya Latifa, Danil Nugroho Saputra, Dewi Nofita Sari, Dina melindawati, Faaza Novitasari, Febryan Nugroho, Kholifatur Rokhmah, Lia Nofiana, Lisa Apriliani, Moh. Anas Yulianto, Mutia Najwa Ramadhanti, Nabila Early Khusnida, Oktaviana Rahmadhani, Sani Adila, Sholehudin Syafaat, Tina Ristiyanti, dan Vania Wafiq Azizah. Karya tersebut dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata dari guru dan peneliti sebesar 70-79. Karya siswa tersebut dikategorikan cukup karena mampu membuat karya secara dengan baik namun kurang mampu menuangkan ide atau gagasan dengan baik, dan kurang mampu menampilkan keunikan pada objek yang dibentuknya. Dari karya yang dihasilkan, banyak karya siswa lain yang serupa. Dari 20 karya tersebut, peneliti memilih 3 karya untuk dilakukan analisis. Pemilihan 3 karya tersebut melalui pengundian secara acak dengan mengambil nomor absen yang tertera pada botol undian. Berdasarkan hasil pengundian, ketiga karya yang terpilih untuk dianalisis adalah karya nomor 1 yaitu Agus Ridho Setiawan, 10 yaitu Dina Melindawati, dan 17 yaitu Lia Nofiana.



Gambar 5.
Hasil karya dengan kategori cukup (Agus Ridho Setiawan)

Karya Agus menggambarkan tiga bunga kamboja dengan beberapa daun dan kuncup bunga yang menyertainya. Objek tersebut dibuat pada acuan cetak ukuran 21cm x 30 cm. Karya tersebut diberi warna merah pekat. Karya tersebut mendapatkan nilai rata-rata dari guru dan peneliti sebanyak 75 dengan kategori cukup. Dalam karya tersebut ide dan gagasan dalam membuat bentuk objek bunga kurang, karena banyak karya siswa lain yang serupa. Hal tersebut menandakan bahwa Agus kurang menuangkan ide dalam mengembangkan tema yang diberikan oleh guru. Agus hanya meniru contoh yang sudah diberikan oleh guru. Dilihat dari bentuk objek yang dihasilkan, Agus sudah mampu membentuk bunga dan daun dengan cukup jelas, dengan garis yang

tegas. Hal tersebut menandakan bahwa agus memiliki kelancaran dan tidak ragu-ragu dalam menarik alat pemotong (*cutter*) untuk membuat bidang objek. Warna yang diberikan pekat namun di tepi acuan warna kurang menempel dengan sempurna sehingga terlihat pudar, dikarenakan pada proses penekanan untuk meratakan cat pada permukaan kertas kurang maksimal. Proporsi antara objek bunga dan daun sudah mendekati aslinya. Agus sudah mampu mengamati contoh dengan baik dan membuat perbandingan yang proporsional. Keseimbangan antara objek gambar dengan bidang acuan, serta bidang acuan dengan bidang kertas sudah baik. Agus menambahkan tulisan Namanya untuk mengisi bagian acuan yang masih kosong. Kerapian dalam karya tersebut diperhatikan dengan baik, Agus melakukan proses pewarnaan dan peletakan acuan pada bidang kertas dengan teliti dan hati-hati untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Kebersihan cukup dijaga, dengan menutup bagian permukaan kertas dengan kertas lain agar cat yang melebar di sekitar acuan tidak ikut menempel pada permukaan kertas di sekitar citra yang terbentuk. Secara keseluruhan, Agus sudah menguasai alat, bahan dan teknik dengan cukup baik sesuai prosedur.



Gambar 6.

Hasil karya dengan kategori cukup (Dina Melindawati)

Karya Dina menggambarkan dua bunga sepatu dengan empat daun di sekitarnya. Karya tersebut diberi warna ungu muda. Karya tersebut mendapatkan nilai rata-rata dari guru dan peneliti sebanyak 79 dengan kategori cukup. Dalam karya tersebut ide dan gagasan yang dituangkan untuk membentuk objek kurang, karena banyak karya dari siswa lain yang serupa. Hal tersebut menunjukkan bahwa Dina kurang mampu mengembangkan tema dengan baik, hanya meniru contoh yang sudah diberikan oleh guru saja. Dilihat dari bentuknya, Dina mampu membuat bentuk bunga sepatu dengan garis yang halus dan tegas, yang berarti bahwa Dina memiliki kelancaran dan

tidak ragu menggunakan alat pemotong. Warna yang diberikan kurang pekat dikarenakan cat yang digunakan terlalu tipis sehingga kurang menempel pada kertas. Dina menggunakan cat dengan pengencer terlalu banyak sehingga cat yang dibubuhkan terlalu encer dan tipis. Proporsi antara objek bunga dan daun perbandingannya baik sudah mendekati bentuk aslinya, namun bentuk tangkai putik terlalu besar sehingga kurang sebanding dengan ukuran bunganya. Hal tersebut menandakan bahwa Dina memiliki kemampuan yang baik ketika melubangi atau memotong busa hati pada bidang berukuran besar, namun kurang baik ketika melubangi atau memotong permukaan busa hati pada bidang yang berukuran kecil. Keseimbangan antara objek gambar dengan bidang acuan, serta bidang acuan dengan bidang kertas cukup baik. Dina mampu membuat objek pada bidang acuan dengan seimbang dan merata serta dapat meletakkan acuan di bidang kertas dengan seimbang. Karya tersebut sudah cukup rapi karena sudah mampu membuat objek dan meletakkan acuan pada permukaan kertas dengan baik. Kebersihan pada karya kurang, karena terdapat bercak kotoran yang mengganggu di sekitar bidang kertas. Secara keseluruhan penguasaan alat dan bahan sudah cukup baik dan sesuai prosedur.



Gambar 7.

Hasil karya dengan kategori cukup (Lia Nofiana)

Karya Lia menggambarkan dua bunga sepatu dengan empat daun di sekitarnya. Karya tersebut diberi warna biru. Karya tersebut mendapatkan nilai rata-rata dari guru dan peneliti sebanyak 74 dengan kategori cukup. Dalam karya tersebut ide dan gagasan yang dituangkan masih kurang, karena banyak karya siswa lain yang serupa. Lia kurang mampu menuangkan ide pada karya yang dibuat. Dilihat dari bentuknya Lia mampu membuat bentuk bunga sepatu dengan baik, garis yang

membentuknya cukup halus dan tidak kaku, yang menandakan bahwa Lia tidak ragu ketika menarik garis ketika membentuk objek. Warna yang diberikan cukup menutup rata namun intensitas kepekatan warna kurang rata, dikarenakan campuran minyak pada cat terlalu banyak dan proses meratakan cat yang kurang ditekan dengan maksimal. Proporsi antara bentuk bunga, daun dan tangkai cukup, sudah mendekati bentuk aslinya. Lia sudah baik dalam melakukan pengamatan sesuai contoh yang diberikan guru. Keseimbangan antara objek gambar dengan bidang acuan kurang, karena letak objek bunga terlalu ke atas, namun keseimbangan bidang acuan terhadap bidang kertas sudah cukup baik dan diperhatikan letaknya. Kerapian dari karya tersebut cukup, Lia mampu melakukan proses pewarnaan dan pembentukan objek dengan baik dan kebersihan cukup terjaga. Penguasaan alat dan bahan cukup, hanya kurang pada pemberian warnanya saja.

Kategori Kurang

Berdasarkan hasil evaluasi, terdapat 4 karya dengan kategori kurang. Karya dengan kategori kurang tersebut adalah karya dari Amanda Dhini Puspa Ayu, Asti Aminarti, Rinna Listiana, dan Sri Rohindah. Karya tersebut memiliki nilai rata-rata dari guru dan peneliti sebesar 60-69. Karya siswa tersebut dikategorikan kurang karena beberapa aspek sebagai pembentuk karya tidak diperhatikan sehingga hasil karya kurang maksimal. Peneliti melakukan analisis terhadap 2 karya yang dipilih melalui pengundian nomor absen secara acak. Berdasarkan hasil pengundian, karya yang peneliti analisis adalah karya dengan nomor absen 25 yaitu Rinna Listiana dan 29 yaitu Sri Rohindah.



Gambar 8
Hasil karya dengan kategori kurang (Rinna Listiana)

Karya Rinna menggambarkan dua bunga sepatu dengan beberapa daun di sekitarnya. Karya tersebut diberi warna merah. Karya tersebut mendapatkan nilai rata-rata dari guru dan peneliti sebesar 64 dengan kategori kurang. Dalam karya tersebut ide dan gagasan dalam membuat bentuk objek bunga kurang, karena banyak karya siswa lain yang serupa dengan karya tersebut. Rinna hanya meniru contoh yang diberikan guru, tanpa mengembangkannya. Dilihat dari bentuk objek yang dihasilkan, Rinna kurang mampu membuat bentuk bunga dengan baik, karena hanya menggunakan garis pada bagian tepi objek. Selain itu, garis yang dibuat juga kurang halus dan masih terlihat kaku. Hal tersebut menunjukkan bahwa Rinna masih ragu ketika menarik garis dalam membentuk objek. Rinna kurang berani menarik garis panjang sekaligus dalam menggunakan alat pemotong (*cutter*), melainkan menarik garis secara perlahan yang menyebabkan garis terputus-putus. Warna yang diberikan kurang merata, terlihat di beberapa bagian warna kurang menempel dengan sempurna sehingga terlihat pudar. Proses meratakan cat pada bidang busa hati sebagai acuan pada beberapa titik cat terlalu tebal dan ada pula yang terlalu tipis sehingga pada bagian yang catnya tebal ketika ditekan akan melebar dan pada bagian yang catnya sedikit walaupun ditekan cat akan kurang menempel pada kertas. Hal tersebut disebabkan karena Rinna kurang memperhatikan kondisi cat yang digunakan pada acuan sudah kering atau masih basah, dan kurang maksimal dalam meratakan cat dengan proses penekanan pada permukaan kertas menggunakan alat bantu sendok. Proporsi antara objek bunga dan daun perbandingannya cukup, hanya saja kurang jelas karena hanya menggunakan garis tepi untuk membentuk objek. Keseimbangan antara objek gambar dengan bidang acuan, serta bidang acuan dengan bidang kertas kurang, peletakan objek bunga dan daun masih kurang seimbang. Kerapian masih kurang, karena Rinna kurang bisa meratakan cat dan meletakkan acuan pada bidang kertas dengan baik. Selain itu, Rinna kurang memperhatikan peletakan acuan pada permukaan kertas, sehingga miring dan terlalu ke tepi. Kebersihan juga dari karya tersebut kurang, karena banyak cat dan kotoran yang mengganggu dan berceceran di tepi acuan. Secara keseluruhan, Rinna masih kurang mampu dalam menguasai alat,

bahan, dan teknik dalam berkarya sesuai dengan prosedur yang telah dijelaskan oleh guru.



Gambar 9.

Hasil karya dengan kategori kurang (Sri Rohindah)

Karya Sri menggambarkan tiga bunga mawar dengan beberapa daun di sekitarnya. Karya tersebut diberi warna ungu muda. Karya tersebut mendapatkan nilai rata-rata dari guru dan peneliti sebanyak 68 dengan kategori kurang. Dalam karya tersebut ide dan gagasan dalam membuat bentuk objek sudah baik, Sri mampu membuat objek yang berbeda dengan karya siswa lainnya. Hal tersebut menandakan bahwa Sri memiliki kemampuan mengembangkan tema yang diberikan oleh guru. Sri menggunakan ide sendiri untuk menciptakan objek, tidak hanya meniru contoh yang diberikan oleh guru. Dilihat dari bentuk objek yang dihasilkan, Sri kurang mampu membentuk bunga dan daun, karena hanya menggambarkan tepian objek saja dan menggunakan garis yang kurang jelas. Garis yang diciptakan juga terlalu kecil sehingga pada bagian tertentu garis tidak terlihat karena tertutup warna dari cat yang melebar ketika diratakan. Warna kurang menempel dengan sempurna di sebagian besar bagian sehingga terlihat pudar. Hal tersebut disebabkan oleh penggunaan cat yang terlalu tipis pada saat dirolkan pada permukaan busa hati. Proporsi antara objek bunga dan daun sudah sebanding, hanya kurang jelas. Keseimbangan antara objek gambar dengan bidang acuan cukup, Sri mampu meletakkan objek di tengah acuan, serta mampu meletakkan bidang acuan pada bidang kertas dengan seimbang. Hal tersebut menunjukkan bahwa Sri teliti dan hati-hati ketika meletakkan acuan pada permukaan kertas. Kebersihan karya cukup, karena tidak terdapat kotoran di sekitar objek gambar atau acuan. Sri memperhatikan kebersihan dengan menutup bagian kertas yang

tidak akan terkena acuan, untuk menghalangi cat di sekitar acuan menempel pada kertas. Kerapian dalam karya tersebut kurang, karena Sri tidak memperhatikan pemerataan cat di seluruh bagian. Secara keseluruhan penguasaan alat dan bahan oleh Sri sudah cukup, namun kurang tepat dalam mengkomposisikan bidang untuk membentuk objek.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Pembelajaran Seni Grafis Cetak Tinggi dengan Media Busa Hati

Berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung, terdapat beberapa faktor yang dapat mendukung maupun menghambat proses pembelajaran. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa, maupun dari luar.

Faktor Pendukung Intern

Faktor pendukung yang berasal dalam diri siswa adalah minat siswa dalam mengikuti pembelajaran minat berkarya seni grafis cetak tinggi dengan media busa hati yang cukup baik, siswa cukup antusias karena tertarik dengan media baru yang digunakan sebagai acuan, siswa juga memiliki minat baik karena melihat hasil karya yang sudah jadi cukup bagus, dan sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran yang memiliki semangat tinggi dalam mengikuti pembelajaran seni grafis cetak tinggi dengan media busa hati, siswa selalu patuh pada perintah atau arahan guru.

Faktor Pendukung Ekstern

Ketersediaan media pembelajaran berupa kelengkapan media pembelajaran membuat guru mudah dalam menyampaikan pembelajaran. Pada pembelajaran seni grafis cetak tinggi media busa hati, guru menggunakan berbagai media untuk mendukung kegiatan, yang membuat siswa senang ketika mengikuti pembelajaran karena penjelasan yang diberikan guru dengan media video yang menarik. Faktor selanjutnya adalah kondisi lingkungan sosial sekolah yang juga mendukung kegiatan pembelajaran. Guru-guru lain ikut mendukung kegiatan pembelajaran tersebut. Tidak hanya mendukung, para guru juga memberikan apresiasi karya siswa ketika melihat karyanya sedang dikeringkan atau dijemur di depan kelas.

Faktor Penghambat Intern

Rasa percaya diri siswa yang kurang, yang dapat terlihat ketika siswa membuat acuan dengan menggunakan contoh gambar yang telah diberikan oleh guru. Secara umum siswa kurang percaya diri untuk menuangkan gagasannya sendiri. Siswa kurang berani membuat bentuk-bentuk yang berbeda dari siswa lain. Selain rasa percaya diri, faktor lainnya yaitu kurangnya pengembangan tema oleh siswa. Kurangnya siswa dalam mengembangkan tema membuat karya cetak yang dihasilkan memiliki kesamaan dan kemiripan. Yang membedakan karya hanya dari ukuran objek, tingkat kerapian, pengomposisian dan warnanya.

Faktor Penghambat Ekstern

Salah satu faktor penghambat dalam proses pembelajaran seni grafis cetak tinggi dengan media busa hati adalah latar pendidikan guru. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Ibnu Shina merupakan guru pengampu seni budaya di SMP Negeri 2 Subah yang berlatar belakang pendidikan seni musik. Hal tersebut membuat beberapa materi yang disampaikan guru masih kurang. Namun guru menyadari keadaan tersebut sehingga guru menyiapkan media berupa video pembelajaran yang berisi materi lengkap dari guru seni rupa asli. Faktor lainnya adalah ketersediaan alat berkarya. Pada pembelajaran seni grafis cetak tinggi dengan media busa hati, terdapat beberapa alat yang tidak dapat ditemukan di lingkungan sekitar. Hal tersebut membuat guru mencari alat alternatif yang dapat digunakan. Salah satu alat yang tidak dapat ditemukan di lingkungan sekitar SMP Negeri 2 Subah adalah rol karet. Karena susah ditemukan, akhirnya guru membuat alat yang dapat digunakan untuk mengganti rol karet yaitu menggunakan rol modifikasi.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian pembelajaran seni grafis cetak tinggi dengan media busa hati siswa kelas IX A SMP Negeri 2 Subah yang telah dilakukan, diperoleh simpulan dari penulis yaitu sebagai berikut.

Pertama, pembelajaran seni grafis cetak tinggi dengan media busa hati siswa kelas IX A SMP Negeri 2 Subah berjalan lancar sesuai dengan perencanaan guru yang dituangkan dalam RPP. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui tiga

tahapan yaitu perencanaan oleh guru dan peneliti, pelaksanaan oleh guru dan siswa, serta evaluasi oleh guru dan peneliti. Perencanaan dilakukan oleh guru dan peneliti dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP dan menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan sesuai yang sudah direncanakan pada RPP.

Kedua, hasil karya seni grafis cetak tinggi dengan media busa hati oleh siswa diperoleh rata-rata nilai dari karya siswa sebesar 75,8 dengan kategori cukup. Dari 32 siswa terdapat 2 siswa atau 6,25% memperoleh nilai dengan kategori sangat baik (rentang nilai 90-100), 7 siswa atau 21,88% memperoleh nilai dengan kategori baik (rentang nilai 80-89), 19 siswa atau 59,38% memperoleh nilai dengan kategori cukup (rentang nilai 70-79), dan 4 siswa atau 12,5% memperoleh nilai dengan kategori kurang (rentang nilai 60-69). Sebagian besar siswa mampu membuat karya seni grafis cetak tinggi dengan media busa hati dalam kategori cukup. Siswa sudah mampu membuat bentuk bunga pada bahan busa hati menggunakan alat pemotong (*cutter*) dengan cukup baik dan hati-hati. Pewarnaan cukup baik, namun sebagian besar siswa masih kurang maksimal pada proses penekanan acuan pada permukaan kertas sehingga cat kurang menempel yang menyebabkan warna kurang merata. Secara umum, siswa sudah dapat menguasai alat dan bahan yang digunakan untuk berkarya sesuai dengan prosedur yang ada.

Ketiga, faktor pendukung yang berasal dari dalam diri siswa adalah minat dan sikap siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Faktor pendukung yang berasal dari luar yaitu ketersediaan media pembelajaran dan kondisi lingkungan sekolah. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat dari dalam diri siswa adalah rasa percaya diri siswa dan kurangnya pengembangan tema oleh siswa. Faktor penghambat dari luar adalah latar belakang pendidikan guru dan ketersediaan alat dan bahan dalam berkarya.

DAFTAR PUSTAKA

Fuad, Ahmad dan Ratih, Swastika Permata. 2017. Perancangan Kostum Karakter Malthael Camui dengan Penggunaan Busa Hati (Eva

- Foam) untuk Meningkatkan Nilai Tambah Material. *Jurnal Inosains*. 12 (1): 26-30
- Ramadhan, M. Sigit. 2018. Penerapan Metode Reduksi pada Penciptaan Karya Seni Grafis Cetak Tinggi Cukil Kayu Chiaroscuro. *Jurnal Rupa*. 3(1): 1-13
- Rondhi, Moh. 2017. Apresiasi Seni dalam Konteks Pendidikan Seni. *Jurnal Imajinasi*. 11(1): 9-18
- Syafii. 2015. Berkarya Seni Grafis sebagai Alternatif Pengalaman Belajar Seni Rupa bagi Anak. *Jurnal Imajinasi*. 9 (2): 97-104
- Syakir.2015. Ragam Teknik Dan Kreasi Sederhana dalam Seni Grafis Cetak Tinggi. *Jurnal Imajinasi*. 9 (2): 153-165
- Triyanto, T., Sugiarto, E., Mujiyono, M., & Pratiwinindya, R. A. (2019). Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Melalui Instrumen Penilaian Kompetensi Berkarya Seni bagi Guru Seni Budaya SMP di Kabupaten Kudus. *Jurnal Abdimas*, 23(2), 121-124.